**PENDIDIKAN AGAMA SEBAGAI PEMBANGUN MENTALITAS
ANAK DIDIK YANG BERMORAL
(Posisi Pendidikan Agama Dalam Sistem Pendidikan Nasional)**

Istiqomah Rahmawati¹, Fitra Gusti Wijaya²
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Abstrak

Pendidikan agama memiliki posisi penting dalam pembinaan mentalitas yang bermoral bagi anak didik menuju masyarakat madani yang agamis dan potensial. Kondisi ini harus dipertahankan dalam sistem pendidikan nasional untuk menciptakan generasi-generasi muda menghadapi tantangan dunia global yang dihadapkan pada bangsa kita Indonesia yang menjelma dengan berbagai wujud baik positif maupun negatif. Mentalitas manusia yang agamis sangat mempengaruhi dirinya dalam menentukan sikap dan keputusan serta kebijakan.

Kata kunci: mentalitas, pembangunan, posisi agama, sistem pendidikan

Abstract

Religious education has an important position in fostering a moral mentality for students towards a religious and potential civil society. This condition must be maintained in the national education system to create young generations to face the challenges of the global world that are confronted by our nation, Indonesia which manifests itself in various forms both positive and negative. The religious human mentality greatly influences him in determining attitudes and decisions and policies.

Keywords: mentality, development, religious position, education system

¹Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta.

²Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah cerminan moral suatu bangsa atau masyarakat yang penuh dengan nilai dan norma yang keduanya merupakan sarana untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Nilai dan norma yang berlaku pada sekelompok masyarakat lahir dari beberapa sumber seperti tradisi lingkungan, konvensi yang berlaku, agama atau keyakinan yang dianut oleh masing-masing individu dalam masyarakat tersebut.

Sebagai masyarakat yang religius-theistis pendidikan agama mempunyai porsi besar dalam pembentukan moral. Pendidikan agama hendaknya bukan saja berusaha meningkatkan kesadaran beragama melainkan juga menumbuhkan kontrol moral individu terhadap dirinya sendiri dan masyarakat sehingga tercipta suatu masyarakat madani yang agamis.³ Berkenaan dengan masyarakat berarti pendidikan menyangkut masalah sosial yang hakekatnya mencakup orang banyak.

Pembentukan moral atau akhlak dalam program pendidikan agama lazimnya berupa pelajaran tentang norma-norma atau kaidah-kaidah yang hendaknya harus ditaati dalam hidup sebagai penuntun perilaku dan perbuatan.⁴ Sayangnya dalam sistem pendidikan nasional kita nilai-nilai atau norma-norma ini biasanyaa diajarkan dalam bentuk yang abstrak yang relevansinya terhadap kenyataan sosial tidak mudah ditangkap

³Soedjatmoko, dalam Sindhunata (Editor), *Pendidikan Kegelisahan Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta : Kanisius, 2001), hlm. 103.

⁴*Ibid.*, hlm.105.

oleh para anak didik, terutama oleh mereka yang belum cukup memiliki pengalaman sosial.

Tetapi memang demikian halnya sebagian besar nilai-nilai dalam ajaran agama masih abstrak. Untuk itu agama akan memenuhi suatu fungsi yang sangat vital di mana motivasi yang kuat sangat diperlukan untuk menghubungkan antara nilai-nilai tersebut dengan realitas yang sebenarnya. Di sinilah anak didik didorong untuk bersikap kritis dan kreatif dalam menghadapi kenyataan sosial sehingga ajaran agama tidak terkesan abstrak melainkan telah menjadi hal yang kongkrit. Yang menjadi permasalahan yaitu ketika anak didik tidak mampu untuk mencerna yang abstrak ke yang kongkrit maka ajaran dalam pendidikan agama akan menjadi sebuah doktrin untuk dihafalkan tanpa diapresiasi dalam perbuatan. Untuk itu perlu sekali sebuah pengajaran agama memiliki sistem atau konsep baru dalam penyajiannya.

Di samping itu dalam ajaran agama terdapat potensi yang sangat besar yang amat terkait dengan mentalitas manusia, di mana jika potensi itu dikembangkan oleh orang-orang yang bermoral terpuji niscaya akan berdampak *positif*, seperti ajaran agama yang dikembangkan oleh para da'i, guru dan yang lainnya, begitu pula sebaliknya jika ajaran itu dimanfaatkan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab maka potensinya akan berdampak *negatif*, seperti yang diamalkan oleh teroris, para koruptor dan sebagainya, yang akibatnya sudah dapat kita bayangkan,

banyaknya kematian orang-orang yang tidak bersalah, terjadinya korupsi di mana-mana, dan masih banyak lagi.

Kenapa yang demikian dapat terjadi? Karena dalam agama tersimpan ruh jihad yang kuat, ruh keberanian, semangat yang membara dan seterusnya, di mana ruh-ruh ini seandainya dipotensialkan oleh seseorang tanpa dilandasi dengan mentalitas iman, dapat menjadi fatal. Bahkan kadang ruh agama justru dapat melahirkan sumber konflik dalam agama sendiri.

Hal ini juga disinyalir oleh A. Munir Mulkhan, bahwa sesudah gerakan reformasi, suatu keyakinan ketuhanan atau keagamaan banyak dituduh telah menyebabkan konflik kekerasan.⁵ Dalam essai ini penulis akan membahas bagaimana pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional dapat membangun mentalitas anak didik yang diwarnai oleh moral yang terpuji.

B. Agama Dalam Pembelajaran

Pendidikan agama memang sangat identik dengan pendidikan moral. Untuk itu dalam pengajaran nilai-nilai agama terutama moral atau akhlak, terdapat cara tersendiri. Pengajaran akhlak ini tidak hanya sekedar menyuruh menghafal nilai-nilai *normatif* akhlak secara *kognitif* yang diberikan dalam bentuk ceramah dan diakhiri dengan ulangan.⁶ Pengajaran ini lebih

⁵ A. Munir Mulkhan, dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet.I, 2001), hlm. xiv.

⁶Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, cet. I, 2001), hlm. 40.

cenderung pada pembinaan karakter yang merupakan kerja paduan antara elemen-elemen yang terkait seperti guru, orang tua, lingkungan, materi pelajaran, cara penyampaian materi dan lain sebagainya.

Pengajaran akhlak jika dipisahkan dari unsur-unsur di atas niscaya akan menjadi pengajaran yang formal, kering, tidak dapat diserap, dan akan kehilangan ruhnya. Akhlak tidak bisa tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan dalam pengamalannya, akhlak sangat dipengaruhi oleh pergaulan, suri tauladan, dan amalan. Dalam Islam khususnya pendidikan moral berjalan sangat sistematis dan kontinu, yaitu mulai dari lingkungan keluarga sampai ke lingkungan sekolah dan masyarakat dengan berbagai saluran. Penerapan ajaran nilai dan moral agama ini antara lain melalui rukun Islam yang lima.⁷

Pada kenyataannya sebuah pengajaran moral yang disampaikan oleh guru pada muridnya memang merupakan pengetahuan baru pada diri murid tersebut, tapi pengetahuan ini belum menjamin pengarahan manusia (murid) yang bersangkutan untuk hidup sesuai dengan pengetahuan tersebut.

Untuk itu pendidikan agama yang *otentik*, selain menyajikan bahan-bahan pengetahuan, juga mengusahakan pengalaman dan penghayatan nilai-nilai dalam situasi dan

⁷Fuad Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 138.

lingkungan hidup sehari-hari.⁸ Dalam penghayatan orang dibina untuk mengalami secara sadar suatu nilai (*wertenerlebnis*). Dari pengalaman yang sadar, orang akan terajak menghargai nilai yang dijumpai (*wertschatzung*). Karena yakin akan harga nilai tersebut, orang mulai menerima nilai bagi dirinya sendiri (*wertbejaung*), dan dalam tiap situasi hidup orang akan mengambil sikap positif terhadap nilai yang telah diterimanya itu (*wertentscheidung*) dan mencoba mengejawantahkan nilai tersebut (*wertbestatigung*).⁹

Mengenai penyajian ajaran agama, seringkali orang modern tidak tertarik kepada ajaran agama bukan karena ajaran ini sudah tidak punya nilai bagi mereka, melainkan cara penyajiannya tidak tepat, masih terlalu bersifat indoktrinasi dan dogmatis sehingga seringkali tidak punya kaitan dengan realita nyata kehidupan, padahal hal ini sebenarnya bisa dipecahkan yaitu dengan cara induktif yang dimulai dengan situasi kongkrit serta macam-macam aspeknya, walau sebelumnya telah kita ungkapkan bahwa kebanyakan ajaran agama itu masih bersifat abstrak.

Dengan demikian ajaran agama khususnya moral dapat diresapi oleh setiap individu yang mempelajarinya baik dari golongan anak kecil yang masih awam (*dangkal imajinasinya*) sampai golongan remaja bahkan golongan tua yang sudah matang imajinasinya.

⁸J.Riberu dalam Sindhunata (Editor), *Pendidikan Kegelisahan Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 190.

⁹*Ibid.*

Penyajian ajaran agama dengan cara ini akan menjadi berkualitas dan akan semakin diminati. Jika ajaran agama sudah diminati maka akan diresapi dan diamalkan oleh siswa. Dari sini lahir murid yang punya kualitas moral dan komitmen yang tinggi dalam hidupnya serta memiliki mentalitas sesuai dengan moral yang mewarnainya. Komitmen kualitas hidup merupakan wujud nyata dari komitmen moral yang didasarkan pada kepercayaan terhadap kebenaran agama.¹⁰

Masalah penyajian ajaran agama memang masih menjadi polemik. pendidikan yang cukup ruwet. Menurut Ignaz Kingkin Teja Angkasa Guru SMU Kolese De Britto Yogyakarta, pelajaran agama di sekolah memang diidealkan diberikan sesuai dengan agama yang dianut oleh para siswa. Pengajaran yang dilakukan tidak perlu oleh guru. Pihak sekolah dapat berhubungan dengan para orang tua siswa untuk memberikan pelajaran agama.

Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan Ignaz juga menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan kehidupan bangsa perlu diimbangi dengan perkembangan iman (tujuan ajaran agama). RUU Sisdiknas pasal 13 ayat 1 (a) secara implisit memberikan makna tersebut namun harus dikaji ulang tentang tujuannya. Membuat siswa itu cerdas atau hanya membuat siswa beriman saja. Kenyataan tersebut sangat signifikan dengan hasil

¹⁰M. Ja'far Puteh, *Dakwah Globalisasi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. I, 2000), hlm. 185.

yang akan dicapai. Dalam mempersiapkan generasi bangsa kita tidak dapat bermain api. Selama lebih dari tiga dasawarsa moral bangsa kita telah dikotori dengan budaya *korupsi, nepotisme* dan *kolusi* (KKN). Sudah menjadi opini publik bahwa kepentingan agama pada era orde baru menjadi bungkus kepentingan politik pada saat itu. Hasilnya kita terkungkung dalam suatu pemunduran kemanusiaan.¹¹Apakah kita akan mengulangi lagi hal itu?

C. Pendidikan Agama dan Pembentukan Mentalitas

Dalam suatu kelompok manusia yang hidup bersama tentulah memiliki tata nilai atau aturan-aturan baik yang tertulis atau yang berupa konvensi. Nilai-nilai tersebut biasanya sering diambil dari agama. Suatu masyarakat yang dibiasakan dalam hidupnya dengan mengamalkan nilai-nilai agama, maka secara langsung akan membentuk mental individu-individunya. Dalam masalah ini peran agama sebagai pembentuk mental menjadi penting. Maka patut kiranya jika dalam system pendidikan nasional kita pendidikan agama selalu mendapat perhatian tersendiri.

Di samping itu juga mamang agama dengan pendidikannya telah menciptakan iklim, suasana, bahkan rangsangan kongkrit di dalam hidup untuk mengalami dan menghayati nilai-nilai

¹¹Ignaz Kingkin Teja Angkasa dalam kolom Opini, *Kedaulatan Rakyat*, (Yogyakarta : 14 April 2003), hlm. 13.

tertentu. Lewat pengajaran dan penghayatan, pendidikan agama berusaha membina mentalitas iman diri para penganutnya.¹²

Orang yang senantiasa mengembangkan mentalitas yang ada dalam dirinya dengan mentalitas agama tanpa menyalahgunakannya maka orang tersebut telah memiliki kepribadian yang potensial. Agama dengan nilai-nilainya sebenarnya sangat menekankan orang pada mentalitas kemandirian, tanggung jawab, kreatifitas untuk selalu berkarya dan produktif, juga pemberani yang selalu siap menghadapi tantangan tanpa kenal putus asa dalam menjalani hidup dan masih banyak lagi potensi lain yang dapat diambil dari ajaran agama.

Ajaran agama yang menawarkan ide-ide cemerlang ini sayangnya masih banyak yang belum diungkap dan dimunculkan dan belum dikaji sepenuhnya serta belum dipahami secara keseluruhan dari berbagai aspek bahkan yang sudah dikaji kadang disalah pahami. Tidak heran jika sering terjadi pembentukan mentalitas dari nilai-nilai agama yang kurang sempurna dan terkesan setengah-setengah. Namun bagaimanapun sedikitnya nilai-nilai agama tetaplah nilai-nilai yang terpuji –selama tidak diselewengkan-, karena agama apapun tidak pernah mengajarkan nilai-nilai yang tercela.

¹²J. Riberu, dkk, dalam Sindhunata (Editor), *Pendidikan Kegelisahan Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta : Kanisius, 2001), hlm.op.cit., 189.

Dalam kerangka pendidikan bangsa khususnya dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan agamalah yang justru berfungsi membina mentalitas yang diperlukan untuk hidup bersama menuju kesejahteraan sosial dalam masyarakat madani yang tentram dan damai bagi siapapun. Dengan demikian masyarakat ini tidak saja menghasilkan orang-orang yang berakhlak dan berbudi luhur, tetapi juga yang berpengetahuan dan berketrampilan tinggi. Karena mentalitas agama adalah mentalitas yang menyeluruh.

Pendidikan agama kalau dicermati lebih mendalam merupakan pendidikan moralitas yang membangun mentalitas manusia agar ia punya tanggung jawab terhadap hidupnya dengan berpegang pada nilai-nilai yang memandunya memperoleh keselamatan di dunia dan akherat.

Mentalitas yang dibangun oleh agama adalah mentalitas iman. Iman pada diri seseorang akan membawanya pada keyakinan yang dengan keyakinan itu seseorang akan mempunyai prinsip dan dapat menentukan sikap yang bijaksana dan menjadikan orang tersebut menjadi insan kamil yang akan menuai buah kesuksesan dan keselamatan serta bermanfaat bagi orang lain. Machasin dalam artikelnya yang berjudul "Pluralisme dalam Semangat Kesatuan Transcendental" menyatakan bahwa tujuan

pokok agama adalah penganutnya mendapat pegangan melalui agama itu untuk menuju kesempurnaan dan keselamatan.¹³

Dapat penulis analogikan bahwa orang yang bermental agama -secara keseluruhan- dialah orang yang menuju kesempurnaan dan keselamatan. Namun demikian ada permasalahan yang sangat penting mengingat dalam realitas sekarang banyak individu-individu yang berkecimpung dalam bidang keagamaan justru telah memutarbalikkan nilai moral agama dan meletakkan mentalitas agama pada tempat yang salah sehingga sering menimbulkan konflik dan kekacauan sosial, sebagai contoh: mentalitas seorang agamawan yang meyakini bahwa kesalehan agama tertinggi ialah jika orang bisa mengabdikan sepenuhnya pada Tuhan, tanpa mempedulikan sesama. Mentalitas agama yang demikian ini sangat bertentangan dengan moralitas. Padahal mentalitas agama khususnya Islam adalah mentalitas yang penuh dengan nilai moral-sosial, dan selalu memperhatikan kepentingan orang banyak.

D. Pendidikan Agama dan Realitas Sosial

Pada kenyataannya banyak individu yang telah mengenyam pendidikan agama baik secara formal maupun non formal tapi belum mencerminkan perilaku yang agamis. Seperti kita lihat banyaknya terjadi tindak kriminal mulai dari yang kecil sampai yang besar, pencurian, pembunuhan, korupsi dan lain-lain yang

¹³Machasin dalam Th. Sumartana, dkk. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet.I, 2001), hlm. 3.

dilakukan oleh orang yang notabenenya beragama dan bukan tidak beragama sama sekali atau Atheis. Bahkan kadang kriminal tersebut disebabkan hanya oleh masalah yang sepele. Yang menjadi pertanyaan adalah sejauh manakah nilai-nilai agama berpengaruh pada perilaku moral manusia? Jawaban pada pertanyaan ini terkait dengan beberapa faktor antara lain: ekonomi, sosial, politik, dan lain sebagainya, yang mana terkadang factor-faktor tersebut saling pengaruh mempengaruhi. Sebagai contoh adalah berikut ini :

"Kondisi ekonomi yang tidak menentu saat ini telah menimbulkan krisis bagi masyarakat yang berkependudukan dan sangat dirasakan terutama oleh golongan menengah ke bawah. Kelaparan terjadi di mana-mana, lapangan kerja mulai sulit dan akhirnya banyak terjadi pengangguran. Sedang untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari tidak mungkin dihasilkan oleh pengangguran atau karyawan yang gajinya pas-pasan, sementara lapar tidak bisa ditahan. Sementara politikpun ikut bergejolak dengan ketidakmenentuannya sehingga kemenangan tidak lagi berpihak pada yang benar tapi pada yang kuat yang menyebabkan si lemah makin tertindas. Maka yang terjadi sudah bisa dibayangkan. Di saat serba sukar seperti ini orang yang tidak punya mentalitas iman akan mudah tergila untuk melakukan tindak kejahatan tanpa pandang lagi terhadap norma dan nilai agama demi kebutuhan dan kepentingannya sendiri."

Di samping itu dalam sistem pendidikan nasional pendidikan agama mulai tergeser oleh pendidikan umum yang

terkesan lebih modern dan dapat memenuhi tuntutan zaman. Dengan dalih bahwa sarjana/lulusan sekolah-sekolah agama kurang dibutuhkan dalam tuntutan dunia global -prospeknya tidak cerah- dibanding dengan lulusan sekolah umum seperti komputer dan bahasa Inggris yang selalu dicari-cari. Hal ini lebih dikarenakan pemilahan dan pemisahan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum yang dikenal dengan dikotomik pendidikan. Wajar saja bila terdapat ketidak seimbangan keilmuan, dimana sarjana agama tidak menguasai ilmu umum sementara sarjana umum tidak menguasai ilmu agama.

Padahal pendidikan agama khususnya Islam pada dasarnya adalah pendidikan non dikotomik, pendidikan moral yang mencakup semua ilmu agama dan umum, karena kedua ilmu tersebut saling menguatkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abdurrahman Mas'ud: secara teoritis ajaran dasar Islam tidak memberikan tempat pada pola pikir dikotomis dan keilmuan Islam.¹⁴ Alasan kenapa permasalahan dikotomi sedikit penulis kaitkan dalam pembahasan ini ialah karena pembentukan mentalitas yang kokoh dan bermoral bagi anak didik harus dibangun dengan perpaduan ilmu-ilmu umum dan agama sehingga akan terjadi keseimbangan.

E. Analisa dan Penutup

¹⁴Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta : Gama Media, 2002), hlm.7.

Betul adanya jika pendidikan agama memiliki posisi penting dalam pembinaan mentalitas yang bermoral bagi anak didik menuju masyarakat madani yang agamis dan potensial. Kondisi ini harus dipertahankan dalam sistem pendidikan nasional untuk menciptakan generasi-generasi muda menghadapi tantangan dunia global yang dihadapkan pada bangsa kita Indonesia yang menjelma dengan berbagai wujud baik positif seperti kemajuan teknologi maupun negatif seperti degradasi moral, perilaku kriminal atau krisis yang berkepanjangan. Mentalitas manusia yang agamis sangat mempengaruhi dirinya dalam menentukan sikap dan keputusan serta kebijakan. Berangkat dari sejarah masa lalu, maka perlu adanya pembaharuan sistem pengajaran agama dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam penyampaian nilai moral agar menarik, meresap serta mudah diamalkan. Peran agama dalam pembinaan manusia menempati posisi sentral karena ia adalah pegangan hidup menuju keselamatan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkasa, Ignaz Kingkin Teja, *Kedaulatan Rakyat*. Yogyakarta : 14 April 2003.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta. 1997.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta : Gama Media. 2002.

Puteh, M. Ja'far, *Dakwah Globalisasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Cet. I. 2000.

Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu. Cet. I. 2001.

Sindhunata. *Pendidikan Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta : Kanisius. 2001.

Sumartana, Th. Dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Cet.I. 2001.